



## **Sinopsis**

### **RESOLUSI KONFLIK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA**

**PENULIS : RETNO KUMOLOHADI DAN SONNY ANDRLANTO**

Jurnal yang ditulis oleh Retno Kumolohadi Dan Sonny Andrlanto berjudul resolusi konflik dalam perspektif psikologi lintas budaya berisi tentang resolusi konflik dapat dilakukan dengan pendekatan Psikofogi Lintas Budaya.

Dari jurnal tersebut penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan Fractionating conflict terjadi ketika kelompok-kelompok yang bersengketa terpecah menjadi bagian-bagian oleh karena adanya berbagai perbedaan yaitu dalam bidang: ekonomi, politik, pendidikan, agama, etnis, ras. Kekerasan bahkan diperbolehkan oleh kelompok-kelompok untuk melindungi diri melawan ancaman yang ekstrim yang ditunjukkan oleh pihak lain. Cross-cutting conflict terjadi ketika pihak-pihak yang bersengketa berada dalam kondisi oposisi yang parah tetapi pihak-pihak itu sedang bersekutu. Dua pihak beroposisi ini bersekutu disebabkan karena sedang sama-sama menghadapi konflik lain yang mengancam keduanya. Jadi pada konflik ini masih dimungkinkan adanya negosiasi dan kompromi. Konflik dapat berakibat adanya keinginan untuk mencederai secara fisik. Kekerasan digunakan sebagai satu cara penyelesaian biasanya karena tidak ada lagi jalan tengah yang dapat ditempuh oleh pihak-pihak yang berkonflik. Perbedaan kepribadian dan kepentingan yang tidak dipahami secara dewasa, seringkali dapat memunculkan persepsi yang berbeda serta kesalahan dalam memberikan penafsiran terhadap suatu situasi. Konflik yang terjadi di belahan dunia manapun pada dasarnya disebabkan karena berbagai hal, yaitu: adanya rasa superioritas, kecurigaan, persaingan yang tidak sehat, polarisasi, ketakutan akan masa depan. Konflik tidak hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan politik dan ekonomi tetapi juga pembenahan dalam proses psiko-kultural, karena konflik seringkali terbentuk akibat kepercayaan sosial. Psikologi mempunyai peran besar dalam penyelesaian konflik karena mampu membantu mengatasi kepercayaan sosial dalam bentuk stereotip atau prasangka yang ekstrim, kaku, dan terpolarisasi. Menurut kajian lintas budaya, konflik dapat terpecahkan dengan melihat dimensi individualisme kolektivisme baik dalam ingroup maupun outgroup. Konflik sering menjadi sangat sulit untuk diselesaikan karena individu-individu yang berkonflik memiliki nilai-nilai yang berbeda dan menyukai pola resolusi konflik yang berbeda pula. Orang pada budaya kolektivistik, mempunyai kecenderungan untuk memilih strategi 'harmoni' dari resolusi konflik, sedangkan orang pada budaya individualistik memilih strategi yang lebih kompetitif. Resolusi konflik yang penting dilakukan menurut Mar'iyah (2000) adalah dengan pendekatan kepentingan. Pendekatan ini bisa dikembangkan dengan membangun dan memperkuat masyarakat sipil. Prinsipnya adalah dengan cara dialog tanpa kekerasan. Dialog dapat dilakukan pada tingkat first track diplomacy yang resmi dengan dibentuk komite-komite maupun second track diplomacy dengan dialog yang dilakukan oleh Masyarakat.

Di akhir penulisannya penulis menyimpulkan resolusi konflik perlu mempertimbangkan asal budaya, oleh karena itu memaknai budaya dengan perspektif Psikologi Lintas Budaya penting dilakukan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, besar kemungkinan memiliki pola-pola resolusi konflik yang berlainan pula. Namun demikian bangsa Indonesia sesungguhnya adalah bangsa yang masih menjunjung tinggi harmoni yaitu cenderung suka menyelesaikan konflik dengan kemungkinan rasa permusuhan paling sedikit dan pada cara-cara yang membuat dirinya tidak memalukan..

**AHLI RUMEKSO, M.Psi., Psikolog.**

**Serdik SPPK I T.A. 2024**

**No. Serdik 200409002005**